
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENENTUKAN GAGASAN UTAMA MELALUI
METODE ANALISIS SINTESIS PADA SISWA KELAS XII MIA 1 SMA EFATA SOE
TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022**

Oleh
Sari Noviana Markus
SMA Efata, Soe
Email: Sarynoviana08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode analisis sintesis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021 di SMA Efata Soe. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIA 1 yang berjumlah 31 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Prosedur dalam penelitian ini meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini diawali dengan melakukan tes uji kemampuan pada siswa untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa terhadap pemahaman wacana maupun gagasan utama. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pada penelitian ini terdiri dari indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pada indikator keberhasilan proses menggunakan instrumen daftar ceklis dan lembar pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sedang indikator keberhasilan hasil menggunakan instrumen pedoman wawancara dan tes tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Siklus I keberhasilan proses untuk keaktifan siswa 68,11% dan keberhasilan hasilnya rata-rata 72,23. Pada Siklus II keaktifan siswa menunjukkan angka 75,35% dan hasil tesnya menunjukkan rata-rata 79,75. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Analisis Sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe dapat meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama.

Kata Kunci: Gagasan utama, analisis sintesis, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Membaca merupakan sebuah keterampilan kebahasaan yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap siswa. Dalam membaca, siswa berupaya menemukan ilmu, informasi atau hal-hal yang berguna demi masa depannya. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan membaca efektif untuk menemukan informasi-informasi penting dalam wacana tersebut. Salah satunya berupa gagasan utama teks atau wacana. Kemampuan seseorang dalam menentukan gagasan utama sebuah wacana merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap orang terutama seorang pelajar dalam membaca. Karena seorang pelajar harus selalu membaca untuk

mendapatkan ilmu yang diperlukan agar memiliki kompetensi kognitif dalam setiap mata pelajarannya. Untuk mendapatkan informasi secara cepat dan tepat seseorang harus mampu menentukan gagasan utama paragraf agar informasi yang didapat merupakan inti dari wacana atau buku yang dibacanya.

Kemampuan menentukan gagasan utama termasuk dalam standar kompetensi membaca intensif yang pada dasarnya merupakan salah satu keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan membaca dengan menemukan gagasan utama ini merupakan kompetensi dasar yang diterapkan pada siswa kelas XII semester 1.

Dalam menentukan gagasan utama sangat diperlukan kemampuan kognitif, seorang siswa harus mampu memahami isi wacana agar dapat menemukan kata-kata kunci yang diperlukan untuk merumuskan gagasan utama dan gagasan penjelas. Jika seorang siswa tidak memahami isi wacana maka pesan yang disampaikan penulis di dalam wacananya tidak tercapai bahkan informasi yang diperlukannya tidak terserap maksimal. Demikian juga pembelajaran gagasan utama sebuah wacana pada siswa Kelas XII MIA I, SMA Efata Soe masih belum memberikan hasil yang maksimal. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Siswa masih tidak tepat dalam menentukan gagasan utama. Banyak siswa masih merasa kebingungan.

Guru sudah berusaha melakukan pendekatan psikologis dan memberikan bimbingan satu persatu di dalam kelas ketika sedang belajar. Pada akhir pembelajaran guru memberikan PR sebagai latihan. Namun hasilnya beberapa anak masih tidak mau mengerjakan tugasnya. Beberapa anak lagi menyontek pada pekerjaan temannya sebelum bel masuk berbunyi.

Jika kondisi ini terus berlanjut, siswa akan malas dalam belajar Bahasa Indonesia. Mereka tidak bersemangat lagi dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran di kelas pun menjadi terganggu karena guru harus menyuruh siswa tersebut untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya di depan kelas. Bahkan ada siswa yang beranggapan bahwa tanpa mempelajari gagasan utama pun mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Pada hal dengan belajar menentukan gagasan utama akan sangat berguna dalam memahami isi berbagai wacana guna memperoleh informasi yang diperlukan.

Melihat kondisi yang demikian dipandang perlu guru segera membenahi metode dan strategi pembelajaran menentukan gagasan utama yang telah dilakukan selama ini. Menciptakan kondisi pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengalaminya sendiri dengan latihan yang berulang-ulang.

Siswa diajak untuk belajar dalam konteks yang sesungguhnya. Siswa diarahkan untuk menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam menentukan gagasan utama. Siswa diarahkan pada situasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian siswa tidak salah dalam menangkap informasi yang disampaikan penulis pada tulisannya.

Penelitian ini difokuskan pada upaya memperbaiki kelemahan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama khususnya penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan. Pembelajaran yang sering dilakukan guru di kelas masih bersifat teoritis. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengajar menyebabkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi monoton, kaku, dan membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran yang dapat membentuk perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran menentukan gagasan utama dengan menggunakan metode analisis sintesis. Dalam pembelajaran dengan metode analisis sintesis ini, siswa diarahkan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dengan membentuk pengalamannya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul “Peningkatan kemampuan menentukan gagasan utama melalui metode analisis sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe Tahun Pelajaran 2021/ 2022”.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama melalui metode Analisis Sintesis pada siswa kelas XII MIA 1 SMA Efata Soe.

LANDASAN TEORI

Metode Analisis Sintesis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, analisis berarti penyelidikan, penguraian terhadap suatu masalah untuk

mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Menganalisis adalah menguraikan masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya. Demikian pula metode analisis. Metode ini adalah suatu metode pembelajaran membaca peimulaan yang dimulai dengan mempelajari sebuah perkataan, dari perkataan itu diuraikan menjadi huruf-huruf. Sedangkan metode sintesis adalah menyatukan kembali huruf-huruf itu menjadi perkataan kembali (Sri Hastuti, 1996: 100).

Dr. A.S. Broto telah menciptakan metode analisis sintesis dengan nama Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Berdasarkan prosedur pembelajaran pada Metode SAS, proses pembelajaran dengan Metode Analisis Sintesis ini, siswa membaca sebuah wacana. Siswa mengidentifikasi setiap paragrafnya. Paragraf dianalisis kalimat-kalimatnya, sehingga siswa dapat membedakan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Dari kalimat-kalimat itu ditentukan kata-kata kuncinya. Kata-kata kunci itu disintesiskan menjadi sebuah gagasan utama dan beberapa gagasan penjelas. Gagasan utama dan gagasan-gagasan penjelasnya disatukan lagi menjadi sebuah kalimat yaitu inti paragraf.

Langkah-langkah dalam metode ini adalah 1) memilih sebuah bacaan; 2) menganalisis paragramya yang terdiri dari kalimat utama dan kalimat penjelas; 3) menentukan dan menandai kata-kata kuncinya; 4) menyusun kata-kata kunci menjadi gagasan utama dan gagasan penjelas; 5) menggabungkan gagasan utama dengan gagasan penjelas menjadi sebuah kalimat inti; 6) menggabungkan kalimat inti menjadi paragraf yang disebut dengan ringkasan wacana. Tahapan 1, 2, dan 3 merupakan tahapan analisis, sedangkan tahap 4, 5, dan 6 merupakan tahapan sintesis.

Dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti itu sangat diharapkan metode analisis sintesis mampu mengarahkan siswa pada situasi pembelajaran menentukan gagasan utama yang sesungguhnya sehingga pesan-pesan yang disampaikan penulis dalam

karangannya dapat dipahami oleh siswa. Pembelajaran yang demikian siswa akan memperoleh informasi bahkan terampil menentukan gagasan utama dengan tepat dan rasional.

Pembelajaran dengan analisis sintesis ini, pembelajar diajak untuk membentuk pengalamannya sendiri dengan berlatih menguraikan kemudian menyatukan kembali hasil uraiannya menjadi bentuk baru berupa inti sari (ringkasan). Dalam pembelajaran seperti ini pembelajar dapat belajar sesuatu yang baru, konkrit, dan bermakna bukan teoritis semata (M. Saekhan Muchith, 2002 : 32). Schroeder dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurang lebih 60% siswa mempunyai orientasi belajar praktis bukan teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih senang terlibat secara langsung dengan pengalaman konkrit daripada belajar dengan konsep dasar lebih dahulu baru kemudian menerapkannya.

Melalui penggunaan metode analisis sintesis ini dalam pembelajaran menentukan gagasan utama, siswa akan mampu menyerap informasi-informasi yang diterimanya dengan cepat dan tepat sehingga dapat dihindari salah pemaknaan atau salah konsep serta mampu menggunakan kemampuan analisis dan sintesisnya dalam berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan Menentukan Gagasan Utama

Sebuah wacana terdiri dari beberapa paragraf (alinea), paragraf yang satu dengan paragraf yang lain harus bersama-sama mendukung sebuah tema, demikian pula paragraf (alinea), paragraf ini berupa kelompok kalimat. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain mendukung satu ide. Ide ini dinyatakan dalam satu kalimat yaitu dalam kalimat topiknya atau dapat pula dinyatakan oleh semua kalimat dalam satu paragraf .

Ada tiga unsur yang membangun sebuah paragraf, yaitu : 1) sebuah kalimat inti (*topic sentence*) yang berisi pokok pikiran utama (gagasan utama paragraf); 2) seri kalimat lain yang berkelompok dengan kalimat inti (*topic sentence*) sebagai keterangan atau penjelas

dari *topic sentence* tersebut; 3) keterangan-keterangan dari bagian-bagian utama pada kalimat-kalimat tersebut, terutama kalau paragraf itu terdiri dari satu kalimat panjang. Dalam hal ini *topic sentence* adalah inti kalimat (gagasan utama) (Syamsuddin AR, 1992:88).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sebuah paragraf dapat terdiri dari satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, dapat juga terdiri dari satu kalimat panjang. Paragraf yang terdiri dari kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas, gagasan utamanya terdapat dalam kalimat utama dan gagasan-gagasan penjelasnya terdapat pada kalimat-kalimat penjelas. Gagasan penjelas ini harus mendukung gagasan utamanya.

Gagasan utama adalah gagasan yang menjiwai sebuah paragraf. Dengan demikian satu alinea atau paragraf itu hanya mengandung satu gagasan utama/pikiran utama (Gorys Keraf, 1980:168). Gagasan utama ini biasanya ditempatkan pada kalimat topiknya atau yang disebut dengan kalimat utama.

Gagasan utama biasanya terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir dari paragraf. Jika pengarang meletakkan gagasan utama pada kalimat awal paragraf maka kalimat topik atau kalimat utamanya di awal paragraf. Sebaliknya, jika gagasan utamanya terdapat pada kalimat terakhir paragraf maka kalimat utamanya adalah kalimat terakhir paragraf. Namun ada kalanya seorang pengarang menempatkan gagasan utamanya di awal dan di akhir paragraf. Pada paragraf seperti ini kalimat terakhir adalah berupa penekanan kembali kalimat pertama paragraf itu.

Keadaan yang paling menyulitkan adalah sebuah paragraf yang gagasan utamanya terdapat pada semua kalimat pada paragraf itu. Gagasan utama paragraf adalah kesimpulan yang ditarik dari semua isi kalimat yang membentuk paragraf. Untuk memahami paragraf seperti ini harus membaca semua kalimat dalam paragraf. Paragraf seperti ini

biasanya terdapat dalam karangan yang bersifat naratif atau deskriptif (Tampubolon, 1987: 87).

Untuk dapat menemukan gagasan utama paragraf, seorang siswa dituntut memiliki suatu kemampuan/keterampilan. Kemampuan ini dapat dibina dan dilatih agar siswa dapat melakukannya dengan cepat dan tepat.

Pada tahap ke-5 ini siswa akan mendapatkan informasi pokok yang terdapat pada setiap paragraf yang disebut inti paragraf. Sehingga kalau setiap inti paragraf digabungkan maka akan terbentuklah informasi pokok sebuah wacana.

Kegiatan membaca yang bertujuan untuk menemukan, memperoleh serta memanfaatkan gagasan-gagasan utama dalam wacana termasuk membaca ide atau *reading for ideas*. Suatu sumber yang kaya akan gagasan merupakan dasar untuk berkomunikasi. Seorang pembaca akan memiliki kemampuan berbicara dan menulis dengan baik apabila mereka penuh dengan gagasan-gagasan.

Kegagalan seorang pembaca dalam memahami sebuah wacana biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan seseorang dalam menemukan gagasan utama yang ada dibalik tulisan. Pembaca seperti ini akan mengalami kondisi yang sangat berat karena ia merasa yang harus dipahami harus banyak (Ahmad Slamet Harjasujana & Yeti Mulyati, 1996 :176).

Pemahaman terhadap struktur paragraf dan kemampuan untuk mengetahui gagasan utama dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mencermati dan memahami isi wacana. Pembaca yang memiliki kemampuan menemukan gagasan utama dan rincian dapat melakukan membaca sambil membuat rangkuman. Seorang ahli sekali pun dalam menyadap ilmu-ilmu yang terdapat di dalam buku-buku yang diperlukannya dengan jalan memahami struktur paragrafnya lebih dahulu kemudian bergerak dengan cepat dari kalimat inti yang satu ke kalimat inti yang lain.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah penerapan "Metode analisis sintesis dapat meningkatkan kemampuan menentukan gagasan utama pada siswa kelas XII MIA I SMA Efata Soe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri 4 tahap, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIA I SMA Efata Soe, yang berjumlah 31 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2021/2022.

Pelaksanaan tindakan kelas mengikuti Kemmis dan Me Taggart (1999: 6) yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu; Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, Refleksi. Tindakan yang digunakan adalah latihan menentukan gagasan pokok dengan metode analisis sintesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I peneliti mengadakan tes uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I dan melakukan tes uji kemampuan secara acak kelas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan penjabaran terhadap kemampuan siswa dalam memahami isi sebuah wacana.

Hasil uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I, 9 siswa menjawab 8 pertanyaan, 8 siswa menjawab 7 pertanyaan, 5 siswa menjawab 6 pertanyaan dengan benar, 4 siswa menjawab 5 pertanyaan dengan benar, 3 siswa menjawab 4 pertanyaan tentang isi wacana dengan benar, dan 2 siswa lainnya dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar. Sedangkan siswa yang dapat menyimpulkan isi wacana dengan tepat adalah sebanyak 5 orang siswa.

Berdasarkan hasil tes uji kemampuan pada siswa kelas XII MIA I tersebut dapat

ditarik kesimpulan bahwa siswa yang dapat menjawab isi wacana sesuai dengan KKM (79) adalah 9,67% tetapi yang dapat menyimpulkan isi wacana hanya 29,03%.

Siklus I

Pembelajaran pada siklus I direncanakan berlangsung selama 70 menit dengan materi pokok menentukan gagasan utama dengan menggunakan metode sintesis.

Hal-hal yang dipersiapkan oleh peneliti dalam tahap perencanaan adalah:

1. Menyusun RPP
2. Merancang alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes
3. Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan

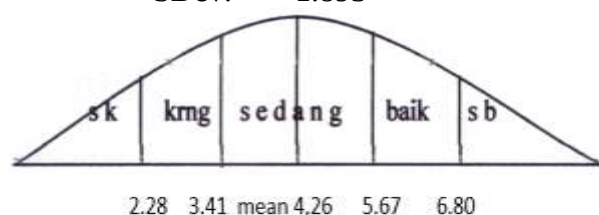
Berdasarkan hasil pengamatan prosedur kegiatan pembelajaran di kelas, sebagian besar langkah-langkah kegiatan pembelajaran telah disesuaikan dengan rencana kegiatan yang telah dibuat tetapi peneliti tidak memberikan pembatasan waktu. Setelah siswa membacakan hasil ringkasannya peneliti tidak melakukan pembahasan untuk jawaban ringkasan yang sebenarnya. Karena keterbatasan waktu, guru tidak mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.2. Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Teknik	Kepuasan	Pelaksanaan	Tertarik	Bertanya	Komunikasi	Siswa	Siswa	Peserta
1	Abner O. Koebanu	1	1	0	1	1	1	5	6	83,3%
2	Agripa Lobau	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
3	Alfons A. Lopo	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
4	Apris O. Neneliu	1	0	0	1	0	1	3	6	50%
5	Avo Benu	0	1	1	0	0	0	2	6	33,3%
6	Cicilia E.S. Makapau	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
7	Darto A. Tahun	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
8	Elisabet Sila	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
9	Elvano S. Sapay	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
10	Eniawaty Betty	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
11	Evenberg A. Takaeb	1	0	1	1	0	0	3	6	50%
12	Gresna F. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
13	Jessica R. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
14	Jumarni Maubanu	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
15	Kafi T. Tetty	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
16	Kazia A. Hekboy	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
17	Lanina V. Nubatonis	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
18	Marto V. Nubatonis	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
19	Masda N. Sanam	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
20	Mirna D. Bana	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
21	Noralita Taleim	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%

No	Nama Siswa	Takut	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
22	Nuni S. Selan	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
23	Ofra E. Lopo	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
24	Orince B. Kolihar	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
25	Ridi Y. Taneo	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
26	Rut Tino	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
27	Shindi M. Hau'oni	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
28	Triso Yulen Dami	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
29	Vinki R. E. Ndun	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
30	Yesti E. Ano	1	1	1	1	0	1	5	6	83,3%
31	Yusiana Tefa	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
Total Skor		25	20	27	17	1	28	121	186	932,4
Rata-rata		0,84	0,64	0,87	0,54	0,03	0,90	3,90	6	126,85

Catatan : Ya = 1
 Tidak = 0
 SDev. = 1.893



Kriteria:

Sangat baik = 6,81 ke atas
 Baik = 5,68 - 6,80
 Sedang = 3,42 - 5,67
 Kurang = 2,29-3,41
 Sangat kurang = 1 - 2,28

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sikap dan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memberikan respon sangat baik 5 orang (16,12%), siswa yang memberikan respon baik 5 orang (16,12%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 10 orang (32,25%). Siswa yang memberikan respon kurang 11 (35,48%)

Kesimpulannya adalah keaktifan siswa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Masih banyak siswa yang kelihatan diam dan merasa asing. Kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan ruangan dan kolaborator yang menginginkan fasilitas yang berbeda, yang menumbulkan kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa masih kelihatan

asing dan takut karena menghadapi situasi yang berbeda dari biasanya. Mereka pun masih tampak asing dengan pengajar yang berbeda oleh sebab itu untuk mendapatkan nilai sesuai dengan KKM maka peneliti aka melakukan tes lagi kepada siswa.

Siklus 2

Observasi kedua terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan guru, prosedur kegiatan guru sudah sesuai dengan rencana. Siswa dapat menerima pembelajaran dengan lebih rileks. Interaksi antara siswa dengan guru terlihat lebih aktif. Guru sudah melakukan pengaturan waktu sesuai dengan rencana.

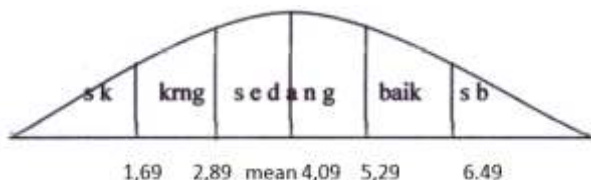
Keaktifan Siswa (sikap dan tingkah laku siswa)

Tabel 4.1. Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Nama Siswa	Takut	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
1	Abner O. Koebanu	1	1	0	0	1	1	4	6	66,7%
2	Agripa Lobau	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
3	Alfons A. Lopo	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
4	Arvis O. Neoulin	1	0	1	0	1	0	3	6	50%
5	Avo Benu	0	1	1	0	0	0	2	6	33,3%
6	Cicilia E.S. Makapasa	1	1	1	0	0	0	3	6	50%
7	Darto A. Tahun	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
8	Elisabet Sila	1	0	0	1	0	1	3	6	50%
9	Elvano S. Sany	1	1	1	1	0	0	4	6	66,7%
10	Emuaty Betty	1	0	0	0	0	1	2	6	33,3%
11	Evenberg A. Takah	0	0	0	1	0	1	2	6	33,3%
12	Gesna F. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
13	Jesica R. Selan	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
14	Junani Manbau	0	1	0	0	1	0	2	6	33,3%
15	Keti T. Tetu	1	1	0	0	0	1	3	6	50%

No	Nama Siswa	Tekun	Kerjasama	Perhatian	Terlihat aktif	Bertanya	Konsentrasi	Skor	Skor ideal	Persen
16	Kezia A. Halboy	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
17	Lanina V. Nubatonis	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
18	Marto V. Nubatonis	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
19	Mazda N. Sanam	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
20	Mirna D. Bana	1	0	0	1	0	0	2	6	33,3%
21	Noralita Talaja	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
22	Nuni S. Selan	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
23	Ofra E. Lopo	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
24	Orince B. Kolibar	1	1	1	0	0	1	4	6	66,7%
25	Ridi Y. Taneo	0	0	1	1	0	1	3	6	50%
26	Rut Tino	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
27	Shindi M. Hau'oni	0	1	1	0	0	1	3	6	50%
28	Trisno Yulen Dami	1	1	0	0	0	0	2	6	33,3%
29	Vinko R. E. Ndun	1	0	1	1	0	1	4	6	66,7%
30	Vesti E. Ano	1	0	0	0	0	1	2	6	33,3%
31	Yusriana Tefa	1	0	1	0	0	1	3	6	50%
Total Skor		23	15	22	10	3	23	96	186	1.650,
Rata-rata		74,19	48,38	70,9	32,2	9,67	74,1	309,6	600	53,22

Catatan: Ya = 1
 Tidak = 0
 SDev. = 1.203



Kriteria:
 Sangat baik = 6,49 ke atas.
 Baik = 5,29 – 6,48
 Sedang = 4,09 – 5,28
 Kurang = 2,89 – 4,08
 Sangat kurang = 1,69 – 2,88

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sikap dan tingkah laku siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memberikan respon sangat baik 15 orang (53,57%), siswa yang memberikan respon baik

12 orang (42,85%), siswa yang memberikan respon sedang sebanyak 4 orang (14,28%). Siswa yang memberikan respon kurang tidak ada.

Kesimpulannya adalah keaktifan siswa sudah menunjukkan peningkatan walaupun belum maksimal. Siswa masih merasa belum terbiasa melakukan persentasi karena mereka belum terbiasa dengan iklim dan sistem belajar demikian.

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses kegiatan pembelajaran menentukan gagasan utama dalam membaca pemahaman wacana tulis, keaktifan siswa kategori sangat baik baru mencapai 5 siswa (16,12%), baik 5 siswa (16,12%) sedang 10 siswa (32,25%), dan siswa yang kurang aktif 11 orang (35,48%). Sehingga Siswa yang memahami isi pembelajaran baru 32,25% atau 10 siswa. Masih banyak (32,25%) 10 siswa yang belum paham gagasan utama. Sebanyak (35,48%) 11 siswa masih merasakan kesulitan menentukan gagasan utama. Perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran meningkat, siswa mau mencatat, mau mendengarkan penjelasan guru, dan terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Situasi pembelajaran yang terjadi menyenangkan serta siswa dapat mengetahui manfaat menentukan gagasan utama dalam kegiatan pembelajaran yang lain.

Siklus 2

Berdasarkan analisis data keberhasilan proses yang telah diperotek dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa telah dapat ditingkatkan. Semua siswa terlihat melakukan belajar dengan tekun, kerja sama siswa dalam berdiskusi juga meningkat dari 10 siswa menjadi 27 siswa (87,09%), perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran juga telah meningkat, siswa terlihat mau menulis, berani maju untuk melakukan persentasi serta frekuensi untuk bertanya meningkat.

Berdasarkan angket yang disebarkan setelah melaksanakan siklus 2, sebagian besar siswa telah memahami menentukan gagasan

utama dan telah mengetahui cara menentukannya. Sebagian besar siswa telah merasakan manfaat menentukan gagasan utama dan akan mau menggunakannya dalam membaca maupun dalam belajar. Sebagian besar siswa juga mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang hati dan yang tidak kalah pentingnya sebagian besar siswa sudah merasa tidak mendapatkan kesulitan lagi dalam menentukan gagasan utama. Hal ini menunjukkan tingkat kepuasan siswa terhadap kegiatan pembelajaran sudah cukup tinggi.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah keaktifan siswa telah dapat ditingkatkan, demikian juga perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran telah meningkat dan tingkat kepuasan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran telah dapat ditingkatkan pula. Demikian pula peningkatan kemampuan siswa dalam menentukan gagasan utama telah mencapai target yang ditentukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan dengan menggunakan metode analisis sintesis ini keaktifan siswa dapat meningkat. Ketekunan siswa dalam belajar dapat lebih meningkat. Siswa sudah mulai berani melakukan persentasi walaupun masih belum banyak siswa yang mau menanggapi pekerjaan temannya.

Dengan latihan menganalisis paragraf wacana dan mensintesis kembali siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menentukan gagasan utamanya dan sekaligus dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh, kemajuan siswa dalam belajar tampak maju pesat. Dengan memberikan metode pembelajaran yang langsung membentuk pengalaman siswa, siswa tampak melakukannya dengan giat. Siswa dapat merasakan kebermaknaan pembelajaran yang dilakukan. Siswa dapat merasakan kegiatan pembelajarannya sangat bermanfaat dalam

menghadapi perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan.

Saran

Dalam pembelajaran membaca pemahaman isi wacana dengan kompetensi dasar menentukan gagasan utama, diharapkan semua guru Bahasa Indonesia di SMA Efata Soe dapat menggunakan metode pembelajaran analisis sintesis agar siswa lebih memahami manfaat gagasan utama. Dalam membentuk kelompok belajar disarankan tidak banyak anggotanya agar setiap siswa dapat berperan aktif dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.R. Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung Mimbar Pendidikan dan Seni. 88.
- [2] Harjasujana. AS & Mulyati, Yeti. 1996. *Membaca 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III. 176.
- [3] Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende, Flores : Nusa Indah. 68.
- [4] Muchith, M.Saekhan. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : RASAIL, Media Group. 32.
- [5] P.H. Sri Hastuti. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII. 100.
- [6] Silberman, Melvin L (Terjemahan). 1996. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Pendidikan Islam (YAPPENDIS). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 8.
- [7] Tampubolon, DP. 1987, *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa. 87.
- [8] Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 120-122.